

KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT DESA BERDASARKAN KEBUTUHAN HIDUP

STUDY OF ETNOBOTANY VILLAGE SOCIETY BASED ON THE NEEDS OF HUMAN LIFE

Friska Rahma Syafitri¹⁾, Sitawati dan Lilik Setyobudi

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia
¹⁾E-mail: freez_kaa@yahoo.com

ABSTRAK

Etnobotani merupakan kaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia. Suatu penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang ada pada Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, mengidentifikasi pemanfaatan tanaman bagi warga Desa Jenggolo, menganalisis hubungan antara pemanfaatan tumbuhan dengan kebutuhan hidup masyarakat.. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang pada bulan Mei 2013 sampai dengan Juli 2013. Penelitian ini bersifat eksplorasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 % pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern, Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food sebanyak 37.72%, sedangkan pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36% , 42%. Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman ($R^2 = 0.31$, $y = 0.06x + 9.42$). Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi dari pekarangan rumah. Ketergantungan

petani terhadap tanaman di pekarangan 35%, sedangkan wiraswasta 2%.

Kata kunci: Etnobotani, Profesi, Pekarangan, Fungsi Tanaman

ABSTRACT

Ethnobotany is the link between humans and plants. Ethnobotany describe and explain the link between culture and uses of plants, how plants are used, treated and assessed to provide benefits to humans. A study has been conducted to identify the types of plants that exist in the District Kepanjen Jenggolo village, Malang regency, identify the use of plants for village residents Jenggolo, analyze the relationship between the use of plants to community needs. This research was conducted in the village of Jenggolo, District Kepanjen, Malang Regency in May 2013 to July 2013. This research is exploratory. The method used in this study is descriptive survey approach. The results showed that 68% of the yard in the village has a pattern Jenggolo modern yard, There are 155 species of plants, which is predominantly a function of health/ functional food amounted to 40.65%, 38.71% aesthetic, 12.90% shade, food and spiritual 5.16%, 2.58%. Farmers to grow more dominant health/ functional food as much as 37.72%, while the small and medium entrepreneurs, artists, artisans and self-employed stone and timber plants are dominant 50.61%, 48.89%, 45.36%, 42%. The increase in area of the page is not followed by an increase in the number of plant species ($R^2 = 0.31$, $y = 0.06x + 9.42$). Community dependence that can be consumed by plants from the yard.

Dependence of farmers on the grounds terhadap tanaman 35%, while the self-employed 2%.

Keywords: Ethnobotany, Profesion, Home Garden, Plant Function

PENDAHULUAN

Etnobotani ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara, dan dalam kehidupan masyarakat. Kawasan Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa tumbuhan. Masyarakat pada daerah tersebut di duga memiliki budaya yang masih memiliki nilai kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan, dengan melihat potensi tumbuhan di kawasan tersebut dan budaya masyarakat di sekitar kawasan tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut. Melalui beberapa kajian, Kementerian Pertanian telah menginisiasi penerapan rumah pekarangan pangan yang kemudian melahirkan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pemanfaatan lahan pekarangan selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan maka kajian etnobotani oleh masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup dari masyarakat yang ada di tempat tersebut ini perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang ada pada Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, mengidentifikasi pemanfaatan tanaman bagi warga Desa

Jenggolo, dan menganalisis hubungan antara pemanfaatan tumbuhan dengan kebutuhan hidup masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2013. Alat yang digunakan adalah alat tulis menulis, kertas dan kamera digital. Bahan yang digunakan adalah kuisioner dan serta keterangan mengenai Desa yaitu data monografi Desa. Penelitian ini bersifat eksplorasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Dengan melakukan eksplorasi, wawancara, observasi, dan kuisioner. Secara umum pengambilan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu profesi atau mata pencaharian dan fungsi dari tanaman. Profesi atau mata pencaharian masyarakat dibagi menjadi petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang batu dan kayu, seniman dan wiraswasta. Fungsi dari tanaman dibagi menjadi jasmani, rohani dan lingkungan, dengan fungsi tanaman sebagai tanaman pangan/ staple food, tanaman kesehatan/ functional food, tanaman estetika, tanaman spiritual/ Emotional food dan tanaman peneh.

Tanaman pangan/ staple food merupakan tanaman yang secara teratur dikonsumsi dalam suatu komunitas atau masyarakat dan dari mana orang mendapatkan sebagian besar atau proporsi yang signifikan dari kebutuhan kalori mereka, tanaman kesehatan/ Functional Food merupakan seluruh spesies tanaman obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat dan makanan yang memiliki efek positif pada kesehatan, tanaman estetika merupakan tanaman yang dipergunakan sebagai dekorasi baik ruangan ataupun luar ruangan, Tanaman Spiritual/ emotional food merupakan tanaman mengandung energi yang bisa membawa keberuntungan atau bahkan membawa sial, peneh merupakan jenis tanaman berbentuk pohon dengan

percabangan yang tingginya lebih dari 2 meter dan dapat memberikan keteduhan dan penahanan silau cahaya matahari bagi pejalan kaki. Data hasil identifikasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan manfaat dari masing-masing tumbuhan dan hubungan antar masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Desa Jenggolo Keadaan Lanskap

Jenggolo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dahulu adalah nama sebuah kerajaan yang berada di wilayah Malang Selatan. Desa Jenggolo terletak pada ketinggian 335 mdpl dan memiliki luas wilayah 313 ha. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Mamuriopo kecamatan Kepanjen, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gampigan Kecamatan Pagak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Teryang Kecamatan Sumber Manjing. Jumlah penduduk di Desa Jenggolo ini adalah sebanyak 5.134 jiwa, dengan 1629 kepala keluarga.

Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang ada di Desa Jenggolo ini mencakup beberapa hal, termasuk adalah vegetasi. Keberadaan vegetasi pada Desa Jenggolo merupakan bagian penting yang menunjang kehidupan masyarakat di desa. Vegetasi menyebar di berbagai tempat, baik itu di sawah, pekarangan rumah, dan di setiap sudut desa. Pola pekarangan yang ada di Desa Jenggolo ini termasuk ke dalam pola tradisional yang sudah mengarah kepada modern, dimana terdapat 32 % dari jumlah responden yang pola pekarangan rumah termasuk ke dalam pola tradisional. Hal ini dicirikan terdapat kandang ternak di belakang rumah, ada beberapa rumah terdapat pekarangan di belakang rumah mereka, selain itu masyarakat masih sangat bergantung kepada tanaman yang ada pada pekarangan mereka. Selain itu, 68 % pola pekarangan rumah yang ada di Desa

Jenggolo sudah mengarah ke pola pekarangan modern. Dimana dicirikan sudah tidak ada pekarangan di belakang rumah, selain itu tidak terdapat kandang ternak di belakang rumah mereka. terdapat 155 jenis tanaman yang ditemukan di Desa Jenggolo, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Selain itu, terdapat 45.16% tanaman selain tanaman obat yang berpotensi untuk dapat dijadikan obat jika dikembangkan lebih dalam.

Jenis tanaman yang paling banyak dimiliki masyarakat di pekarangan mereka berdasarkan 4 dari 5 profesi adalah tanaman dengan fungsi estetika, selanjutnya profesi sebagai petani lebih banyak menanam tanaman dengan fungsi kesehatan/functional food. Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih lebih mementingkan fungsi estetika dibandingkan dengan fungsi pangan atau kesehatan mereka. Pada Tabel 1 dapat dilihat fungsi tanaman yang paling dominan berdasarkan profesi dari masyarakat.

Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food, yaitu sebanyak 37.72%. pengusaha kecil dan menengah lebih banyak terdapat tanaman hias di pekarangan mereka yaitu 50.61%. Selanjutnya seniman 48.89%, dan tukang batu dan 45.36% dan wiraswasta sebesar 42%.

Karakter Sosial

Salah satu dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah bahwa lokasi ini merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat suku Jawa yang masih sangat memegang kuat adat dan istiadat mereka, dimana mereka sangat memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanaman. Hubungan manusia dan tanaman sangatlah terlihat pada kehidupan dan sehari-hari mereka. Masyarakat Desa Jenggolo menggunakan tanaman untuk makan, obat, hiasan rumah, peneduh, pagar bahkan untuk kegiatan tertentu mereka. Jika dilihat berdasarkan kebutuhan hidup mereka yang bermacam-macam, penggunaan tanaman yang mereka

gunakan juga bermacam-macam. Contohnya adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan jasmani, dapat berupa Garut (*Marantha arundacea*), singkong (*Manihot utilissima*), Sambiroto (*Andrographis paniculata*), dan sirih (*piper betle*).

Selain itu juga untuk pemenuhan kebutuhan secara rohani dapat berupa tanaman bougenville (*Bougenvilla spectabilis*), senthe hitam (*Alocasia macrorhiza*), melati (*Jasminum sambac*) dan Kamboja (*Plumeria obtuse*). Selain itu, terdapat pula tanaman yang digunakan untuk melindungi rumah mereka dari sinar matahari yang berlebihan. Biasanya masyarakat menggunakan tanaman seperti pohon buah, salah satunya adalah pohon rambutan, pohon srikaya, kopi dan lain-lain. Tanaman tersebut menurut masyarakat dapat memberikan kesejukan dan dapat menjadi peneduh untuk rumah masyarakat pada siang hari. Selain dapat dijadikan peneduh dan penyejuk, tanaman buah tersebut juga dapat memberikan hasil yang nantinya dapat dijadikan sebagai fungsi konsumsi dan bisa menjadi fungsi ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 profesi yang paling utama di Desa Jenggolo yaitu petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang, seniman, dan wiraswasta, terlihat bahwa profesi yang

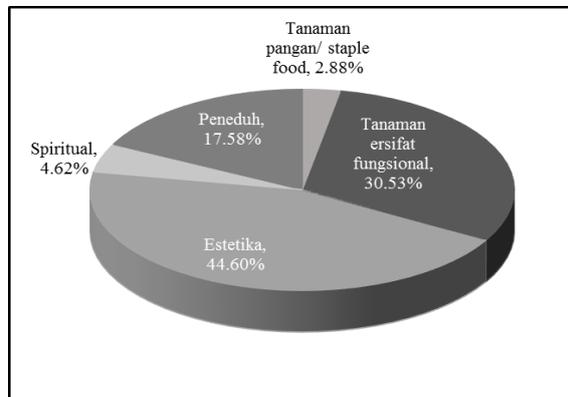
lebih banyak terdapat tanaman di pekarangan mereka adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu dengan rata-rata 19. Semua jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat adalah dengan jenis fungsi kesehatan/ functional food sebagai tanaman yang mereka tanam seperti yang dapat terlihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa fungsi estetika lebih banyak dipilih masyarakat untuk ditanam, yaitu sebesar 44.60%.

Karakter Spiritual

Sistem religi suku Jawa termasuk masyarakat Desa Jenggolo, sangat terkait dengan perkembangan sejarah keagamaan dan kepercayaan di Indonesia. Terdapat 99.37% masyarakat Desa Jenggolo menganut agama Islam, 0.31% menganut agama Kaitan, dan sebesar 0,31% masyarakat menganut agama Katolik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mempercayai adanya hal baik dan buruk yang mungkin terjadi dalam keluarga mereka. Maka dari itu, masyarakat banyak yang mempercayai bahwa dengan penanaman tanaman tertentu akan menjauhkan hal buruk yang ingin menimpa keluarga mereka. Tanaman tersebut biasanya masyarakat sebut dengan nama tebu ireng dan senthe ireng.

Tabel 1 Fungsi Tanaman Paling Dominan Berdasarkan Profesi Masyarakat Berdasarkan Hasil Penelitian

Profesi	Jumlah Jenis Tanaman	Persentase Fungsi Tanaman (%)				
		Technical Food		Functional Food		Lingkungan
		Tanaman pangan/ staple food	Tanaman kesehatan/ Functional Food	Estetika	Spiritual	Peneduh
Petani	132	4.71	37.72	36.13	3.91	17.54
Pengusaha kecil dan menengah	115	3.47	28.40	50.61	5.46	12.07
Tukang batu dan kayu	104	2.85	26.58	45.36	4.55	20.66
Seniman	131	3.36	28.94	48.89	3.19	15.62
wiraswasta	190	0	31	42	6	22



Gambar 1 Persentase Fungsi di Pekarangan

Selain itu masyarakat juga mempercayai adanya tanaman yang dapat mendatangkan hal buruk bagi keluarga mereka, sehingga tanaman tersebut sangat dihindari. Tanaman tersebut biasanya adalah tanaman yang memiliki warna merah, baik itu bunga daun dan bagian lainnya. Selain tanaman yang harus ada dan dipercayai dapat menjauhkan hal buruk dari rumah mereka, masyarakat Desa Jenggolo juga sangat mempercayai adat yang berkaitan dengan kegiatan mereka mereka yang nanti akan mempengaruhi hasil dan kelancaran kegiatan mereka. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan panen di sawah atau masyarakat menyebutnya dengan istilah metik, kegiatan membangun rumah, kegiatan kesenian, dan kegiatan yang bersangkutan dengan keluarga mereka. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat akan mempersiapkan sesaji untuk dikirim atau diletakkan saat kegiatan berlangsung.

Gambar 2 menjelaskan tentang isi sesaji yang masyarakat gunakan untuk melakukan kegiatan metik. Gambar a menunjukkan gambar bunga, dimana bunga ini masyarakat dapatkan dari pekarangan rumah mereka sendiri atau meminta ke tetangga yang ada. Bunga yang mereka gunakan dapat berupa bunga melati, kenanga, mawar, soka dan lain-lain. Gambar b menunjukkan nasi merah dan putih, dimana ini adalah makanan berkarbohidrat. Nasi merah dan putih ini,

masyarakat mendapatkannya melalui hasil panen mereka di sawah, yang mereka simpan sebagai cadangan makanan mereka. Gambar c menunjukkan makanan ringan yang masyarakat sering konsumsi. Makanan ringan ini, masyarakat dapatkan dengan cara membeli di toko yang ada di dekat rumah mereka. Gambar d menunjukkan gulungan atau lipatan dari daun pisang atau daun janur. Daun pisang dan daun janur ini, masyarakat dapatkan melalui pekarangan mereka. Gambar e menunjukkan air tape atau yang sering masyarakat sebut dengan nama *badek*. Dan Gambar f adalah gambar bumbu makanan lengkap seperti jahe, lada, dan lain-lain, dan juga telur ayam kampung.

Aspek Ekologis

Berdasarkan hasil penilaian, secara umum lokasi penelitian berada pada kondisi suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan. Dalam hal etnobotani, tidak hanya adanya keterikatan antara masyarakat dengan tanaman yang ada, tetapi juga terhadap lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan tempat tinggal mereka, ukuran kepemilikan lahan dalam masyarakat, pengetahuan tentang biota asli, dan lain-lain. Masyarakat sangat memiliki keterikatan yang kuat terhadap lingkungan dan tempat tinggal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak di ikuti dengan jumlah dan jenis

tanaman, hal ini dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 0.31 dan nilai y sebesar $y = 0.06x + 9.42$. Dengan hasil seperti ini, dapat dikatakan bahwa beragamnya jenis tanaman yang ditanam tidak dipengaruhi oleh luas pekarangan. Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ruang terbuka hijau di masing-masing rumah adalah 58%, dengan persentase yang paling tinggi adalah 70% yaitu untuk profesi wiraswasta. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3, yang menunjukkan persentase penutupan tajuk tanaman berdasarkan profesi. Pada Gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa persentase tajuk tanaman berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai wiraswasta, yaitu sebesar 70% dan paling rendah adalah profesi sebagai seniman yaitu sebesar 46%. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah tanaman yang paling banyak dimiliki adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu 190 tanaman. Jika dilihat dari rata-rata persentase penutupan tajuk tanaman yang ada di Desa Jenggolo tersebut, maka hasilnya merupakan hal yang baik untuk keberlanjutan RTH yang ada di Desa jenggolo tersebut.

Hal ini sebaiknya menjadi salah satu perhatian, dimana melihat program pemerintah tentang KRPL yaitu kawasan Rumah Pangan Lestari, dimana program ini seharusnya masyarakat dapat

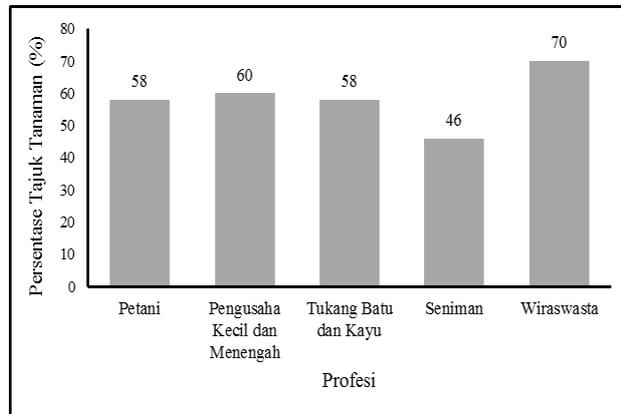
memaksimalkan pekarangan rumah mereka untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan pangan masyarakat desa. Banyak masyarakat yang pekarangannya belum mengacu kepada program pemerintah tersebut. Hal inilah yang sebaiknya harus diperbaiki, dengan memberikan pengetahuan terhadap masyarakat sekitar.

Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Rumah

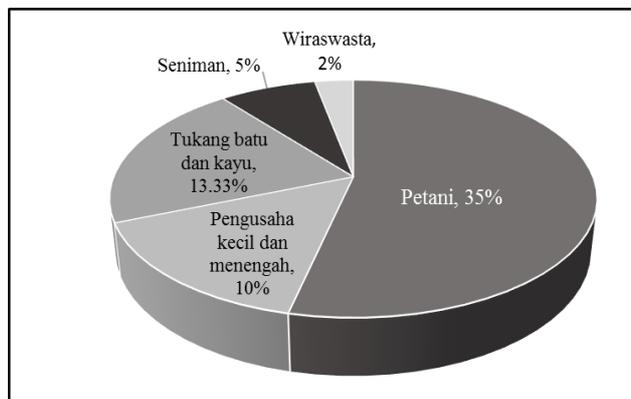
Tingkat ketergantungan masyarakat disini dapat dilihat dari besarnya nilai yang disumbangkan dari tanaman yang ada di pekarangan rumah untuk kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Pada Gambar 4 dapat dilihat tingkat ketergantungan masyarakat terhadap tanaman di pekarangan rumah mereka. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan yang didapatkan dari pekarangan rumah yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pekarangan rumah yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani, lalu dilanjutkan dengan tukang batu dan kayu, pengusaha kecil dan menengah, seniman dan wiraswasta.



Gambar 2 Contoh isi sesaji yang masyarakat bawa ketika melakukan kegiatan (a) bunga (b) nasi merah dan putih (c) makanan ringan (d) gulungan atau lipatan daun pisan dan janur (e) air tape (f) bumbu makanan dan telur ayam kampung



Gambar 3 Histogram persentase penutupan tajuk tanaman berdasarkan profesi



Gambar 4 Persentase Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Rumah Berdasarkan Profesi

Hal ini dapat diartikan bahwa, ternyata masyarakat Desa Jenggolo masih memiliki ketergantungan terhadap pekarangan rumah mereka. Dimana profesi sebagai petani memiliki ketergantungan yang paling tinggi terhadap hasil dari tanaman di pekarangan rumah mereka. Dan profesi sebagai wiraswasta dapat diartikan sudah tidak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap hasil dari tanaman yang ada dari pekarangan rumah mereka. Nilai dari persentase ketergantungan tersebut seharusnya dapat lebih tinggi lagi, dimana masyarakat lebih mengoptimalkan pekarangan rumah mereka, sehingga nantinya dari pekarangan tersebut dapat membantu ekonomi mereka sehingga

masyarakat tidak bergantung dengan keadaan yang ada diluar.

Rekomendasi Pengelolaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka rekomendasi yang diberikan dalam upaya ke arah keberlanjutan dan lebih baik, antara lain adalah perbaikan aspek yang sudah baik menuju ke arah keberlanjutan. Dalam hal ini meliputi aspek sosial, ekologis dan spiritual. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pekarangan dan lahan masyarakat yang lebih baik, adanya perbaikan dalam hal komunikasi terhadap masyarakat dan pemerintah, Upaya yang selanjutnya dapat berupa pemeliharaan terhadap aspek yang sudah ada menuju ke arah yang baik dan

berkelanjutan. Dari sudut pandang obat, terdapat 45.16% tanaman selain obat yang dapat berpotensi dan dimanfaatkan untuk obat tradisional, yang jika dikembangkan lebih dalam akan menghasilkan obat tradisional yang memiliki harga lebih mahal, sehingga nantinya akan menambah nilai ekonomi dari masyarakat. Dari sudut pandang pangan, sebaiknya lebih diperbanyak lagi tanaman yang akan membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, terdapat 68 % pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern (posisi pekarangan di depan bangunan rumah) sisanya pekarangan dan kandang berada di belakang rumah. Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan atau functional food sebanyak 37.72%, sedangkan pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36% , 42%. Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman ($R^2 = 0.31$, $y = 0.06x + 9.42$). Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, D., 2000.** A survey of community gardens in upstate New York: implications for health promotion and community development. *Health and Place*, 6 (4), 319-327.
- Anggana. 2013.** Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Arifin HS, Sakamoto K, Chiba K. 1998.** Effect of urbanization on the performance of the home gardens in the West Java, Indonesia. *Japanese Inst Landscape Arch J.*, 61 :325-333.
- Caspersen, C.J., Bloemberg, B.P., Saris, W.H., et al., 1991.** The prevalence of selected physical activities and their relation with coronary heart disease risk factors in elderly men: the Zutphen Study, 1985. *American Journal of Epidemiology*, 133 (11), 1078-1092.
- Ismanto. 2007.** Inventarisasi Potensi Pakis (*Cyathea* sp) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Buletin Konservasi Alam* 7 (1): 48-56.
- Kantor Desa Jenggolo. 2012.** Profil Desa Jenggolo. Jenggolo: KDJ
- Ismanto. 2007.** Inventarisasi Potensi Pakis (*Cyathea* sp) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Buletin Konservasi Alam* 7 (1): 48-56.
- Nurlaelih E. E. 2005.** Aplikasi konsep desa berkelanjutan (Ecovillage) dalam pengelolaan lanskap perkampungan tradisional [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ulrich, R. S. (1981).** Natural versus urban scenes: Some psychophysiological effects. *Environment and Behavior*, 13: 523-556.
- Ulrich, R. S., Simons, R. F., Losito, B. D., Fiorito, E., Miles, M. A., & Zelson, M. (1991).** Stress recovery during exposure to natural and urban environments. *Journal of Environmental Psychology*, 11: 201-230.